

**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS
Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe
Numbered Heads Together di Kelas IV SDN Lalong
Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten
Banggai Kepulauan**

Sriwinda Mana'a, Bonifasius Saneba, dan Anthonius Palimbong

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Lalong Kecamatan Tinangkun Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Lalong dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu : Tes tertulis dan Observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Lalong Kecamatan Tinangkung Utara. Hal tersebut dapat dilihat dari: 1) Aktivitas guru pada siklus I memperoleh klasifikasi kurang, pada siklus II telah memperoleh klasifikasi sangat baik; 2) Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh klasifikasi kurang, meningkat pada siklus II dengan klasifikasi sangat baik. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya serap, ketuntasan, dan post tes siswa sebagai berikut: a) Daya serap siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 66,29 meningkat pada siklus II menjadi 81,95; b) Ketuntasan siswa pada siklus I dengan hasil tidak tuntas meningkat pada siklus II dengan hasil yang tuntas; c) *Post test* yang diperoleh siswa pada siklus I memperoleh nilai 68,45 meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 85,87. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode *Numbered Heads Together* di Kelas IV SD Negeri Lalong.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Seiring dengan perubahan kurikulum dari tahun ke tahun mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lalu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kita tidak bias lagi mempertahankan paradigm lama yaitu guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*). Tetapi hal ini nampaknya masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak banyak menyita waktu. Untuk mengubah keadaan tersebut dapat dimulai dengan peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan tehnik mengajar yang tepat, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang professional pada hakekatnya adalah mampu menyampaikan materi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian untuk mencapai tujuan tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan dan wawasan dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari sejak kita mengenal dunia dan tidak akan pernah berakhir untuk dipelajari, karena IPS merupakan ilmu yang sangat dekat dengan keseharian kita sehingga baik secara formal maupun informal kita akan tetap mempelajarinya. *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai "*Social Science Education*" dan "*Social Studies*". Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata

pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Pembelajaran IPS anak belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial serta merumuskan kesimpulan.

Adapun hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Tak lepas dari kehidupan manusia, ternyata kehidupan itu banyak aspeknya. Antara lain aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di SDN Lalong pada proses pembelajaran IPS masih sering dijumpai adanya kecendrungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Tetapi ketika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti seringkali siswa hanya diam dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang belum di mengerti siswa. Selain itu, kenyataan yang ada di SDN Lalong bahwa guru belum pernah mengenal pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* sehingga belum menerapkan model pembelajaran tersebut terhadap siswa.

Pembelajaran dalam pendidikan yang khususnya berlangsung di sekolah adalah adanya interaksi aktif antara siswa dan guru. Guru bukan hanya menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar, namun keterlibatan siswa aktif dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Agar dapat memancing siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang baik di kelas dan tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang baik pula.

Menurut Agus Suprijono (2011:5), “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja yang artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak terlihat secara fragmentasi atau terpisah melainkan komprehensif”.

Menurut Purwanto (2010:41), “hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan”. Menurut Slameto (Khairani, 2011:19) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor faktor internal siswa, faktor eksternal siswa dan faktor pendekatan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran memerlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Menurut Roger, dkk dalam (Miftahul Huda, 2011:29) pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain.

Menurut Isjoni (2011: 23) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Menurut Trianto (2011:42) Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran *kooperatif Tipe Numbered Heads Together* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok, heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward* (Ibrahim, 2000:28).

Penerapan pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* merujuk pada konsep Kagen (Trianto, 2011:62) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Beberapa hal penting dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yaitu: a) Penomoran (

Numbering); b) Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*); c) Berpikir Bersama (*Heads Together*); d) Pemberian Jawaban (*Answering*).

Menurut Ibrahim (2000:29) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* yaitu: “a) Hasil Belajar Akademik Struktural; b) Pengakuan adanya keseragaman; c) Pengembangan keterampilan sosial”.

Menurut Ibrahim (Khairani, 2011:15) langkah-langkah pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* adalah:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Guru memberikan Tanya jawab kepada siswa.
3. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama.
4. Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
5. Guru memeriksa pemahaman siswa dengan menyebut salah satu (nama) anggota kelompok untuk menjawab, jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok.
6. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada akhir pelajaran.
7. Guru memberi tes/kuis kepada siswa secara individu.
8. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar secara individual dari skor awal ke skor akhir ke skor kuis.

Istilah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913. Istilah IPS sendiri secara resmi mulai digunakan di Indonesia untuk pengertian Social Studies, dalam pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan social kita mengenal istilah seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial.

Menurut Sardjiyo, dkk (2009:26) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Menurut Trianto (2010:173) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa

menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratis society*”.

Tujuan lain dari pendidikan IPS dalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Menurut Zulkipli (2006:19) tujuan IPS adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

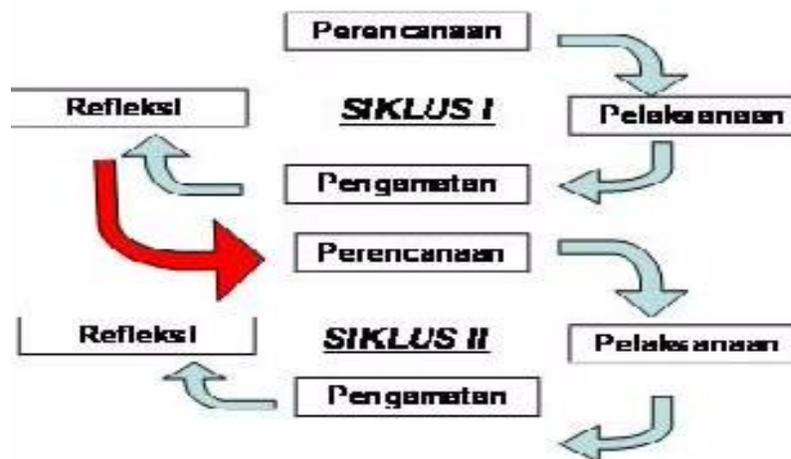
II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Desain Penelitian

Desain Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian bersiklus yang mengacu pada model Kemmis & MCTaggart yang menguraikan bahwa tindakan yang digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dari aspek perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Siklus Model Kemmis & MC Taggart

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Lalong Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu: Tes dan Observasi. Adapun instrumen yang digunakan untuk tes adalah berupa soal tes dan instrumen untuk observasi adalah berupa lembar observasi. Pengelolaan data dalam penelitian ini dengan menganalisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk menganalisis hasil tes dengan rumus:

a. Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{\sum S}{\sum Sm} \times 100\%$$

Keterangan:

- DSI : Daya Serap Individu
- S : Skor yang diperoleh siswa
- Sm : Skor maksimal

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu $\geq 65\%$

b. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KK = \frac{\sum Rt}{\sum Rs} \times 100\%$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan Belajar Klasikal
- Rt : Jumlah siswa yang tuntas
- Rs : Jumlah Siswa

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika $\geq 70\%$ siswa telah tuntas.

c. Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\sum X}{\sum Y} \times 100\%$$

Keterangan:

- DSK : Daya Serap Klasikal
X : Skor Total Klasikal
Y : Skor Ideal Seluruh Siswa

Suatu kelas dinyatakan tuntas jika persentase daya serap klasikal $\geq 70\%$.

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil observasi. Teknik analisis data dalam hal ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, dapat dijelaskan bahwa aktivitas guru dalam penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memperoleh klasifikasi kurang, hal ini dikarenakan dari 8 aspek yang diamati, ada 5 aktivitas guru yang dikategorikan kurang.

Hasil pengamatan observasi pada siklus I terhadap aktivitas belajar siswa seluruh aktivitas yang perlu diperbaiki berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis yang berhubungan dengan penerepan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat dijelaskan bahwa nilai aktivitas siswa pada siklus I memperoleh klasifikasi kurang, hal ini terlihat dari 8 aspek yang diamati, hampir seluruh aktivitas memperoleh klasifikasi kurang.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat terlihat bahwa belum menunjukkan hasil yang baik yaitu ketuntasan klasikal baru mencapai 66,29, masih di bawah KKM yang diinginkan, yaitu 70.

Pada pelaksanaan siklus II, berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru memperoleh kualifikasi Sangat Baik. Begitu pula dengan aktivitas siswa yang memperoleh klasifikasi sangat baik, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada siklus II sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil tes terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal, yaitu 85,87. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa telah melampaui standar KKM, yakni 70. Ini berarti terjadi peningkatan pada setiap pertemuan sehingga daya serap siswa pada siklus II ini telah terlihat meningkat daripada siklus I. Sehingga penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembahasan

Pada tahap analisa hasil diperoleh dari setiap hasil rata-rata setiap siklus, analisa hasil ini akan menjelaskan tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar melalui daya serap, ketuntasan belajar, dan post tes siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur berdasarkan hasil belajar yang didapat melalui daya serap, ketuntasan belajar siswa yang didapat melalui LKS dan post tes. Pembahasan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar, dan ketuntasan belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan Siklus I

Aktivitas guru pada siklus I memperoleh klasifikasi cukup. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh klasifikasi kurang.

Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui daya serap, ketuntasan belajar, dan post tes siswa. Daya serap yang diperoleh siswa pada siklus I untuk LKS yakni dengan nilai rata-rata 66,29 sedangkan untuk post tes dengan rata-rata 68,45. Ketuntasan siswa pada siklus I memperoleh nilai yang tidak tuntas. Post tes siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 68,45.

Pelaksanaan Siklus II

Aktivitas guru pada siklus II memperoleh klasifikasi sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus II memperoleh klasifikasi sangat baik

Hasil belajar siswa dapat dijelaskan melalui daya serap, ketuntasan belajar, dan post tes. Daya serap siswa pada siklus II untuk LKS memperoleh nilai rata-rata

81,95, sedangkan pada nilai post tes memperoleh nilai rata-rata 85,87. Ketuntasan belajar siswa pada Siklus II untuk LKS dengan jumlah siswa yang tuntas 24 orang persentase ketuntasan 100 % dengan hasil tuntas, untuk post tes jumlah siswa yang tuntas 24 orang persentase ketuntasan 100% dengan hasil tuntas.

Post tes siswa pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 85,87 dengan klasifikasi sangat baik.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Lalong Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan tahun ajaran 2013/2014.

Saran

Saran peneliti, yaitu: 1) Bagi guru IPS diharapkan bisa menerapkan pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* karena banyak memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa; 2) Bagi sekolah dapat sebagai acuan dan pedoman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; 3) Bagi siswa dapat memperoleh pembelajaran IPS yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ibrahim, M, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Khairani. (2011). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sardjiyo, dkk. (2009). *Pendidikan IPS SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta
- (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktek*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Zulkipli. (2006). *Pendidikan IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan.